

Taman Doa Kasih Mulia Sejati Sebagai Destinasi Wisata Religi Urban di Jakarta Barat

Kasih Mulia Sejati Prayer Garden as Urban Religious Tourism Destination in West Jakarta

Kevin Gustian Yulius^{1)*}

¹⁾Program Studi Pariwisata, Fakultas Hospitality & Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

Diajukan September 2025 / Disetujui November 2025

Abstrak

Taman Doa Kasih Mulia Sejati merupakan salah satu ruang devosi Katolik yang dibuka pada 20 September 2025 di Jakarta Barat. Keberadaan taman doa ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan ruang spiritual di kawasan urban tetap tinggi, terutama di tengah dinamika kota yang padat dan serba cepat. Taman ini tidak hanya digunakan untuk doa pribadi dan kegiatan devosi seperti Jalan Salib dan doa Rosario, tetapi juga berkembang sebagai destinasi wisata religi baru yang terbuka bagi umat lintas iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran taman doa sebagai ruang sakral dan bentuk wisata religi urban yang kontekstual dengan realitas perkotaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung serta dokumentasi sekunder berupa ulasan daring, foto, dan video. Hasil menunjukkan bahwa Taman Doa Kasih Mulia Sejati memiliki karakteristik ruang yang mendukung terciptanya suasana reflektif, sekaligus terbuka terhadap dinamika sosial antarumat beragama. Simbol-simbol keagamaan, keteraturan ruang, dan keberadaan elemen alam memperkuat nilai spiritual taman ini. Di sisi lain, interaksi sosial di dalam taman menghadirkan dinamika tersendiri dalam menjaga kekhusyukan doa, terutama saat kunjungan ramai. Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, taman ini memberikan kontribusi positif pada aspek sosial budaya, membuka peluang ekonomi lokal secara bertahap, serta memperkuat kesadaran lingkungan di ruang kota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa taman doa dapat menjadi bentuk aktualisasi wisata religi dalam lanskap urban Indonesia yang terus berkembang.

Kata Kunci: gereja Katolik, Jakarta Barat, taman doa, urban, wisata religi

Abstract

Taman Doa Kasih Mulia Sejati is a Catholic devotional space inaugurated on September 20, 2025, in West Jakarta. Its presence reflects a persistent need for spiritual spaces in urban areas, especially amid the fast-paced and densely populated dynamics of city life. This prayer garden is not only used for personal prayer and devotional activities such as the Stations of the Cross and the Rosary but has also developed into a new religious tourism destination open to people of different faiths. This study aims to examine the role of the prayer garden as a sacred space and a form of urban religious tourism contextualized within the realities of the city. The research employs a descriptive qualitative method, collecting data through direct observation and secondary documentation such as online reviews, photos, and videos. The results show that Taman Doa Kasih Mulia Sejati possesses spatial characteristics that foster a reflective atmosphere while remaining open to interfaith social interactions. Religious symbols, spatial organization, and natural elements reinforce the garden's spiritual value. On the other hand, social interaction within the garden presents certain dynamics in maintaining prayerful solemnity, particularly during peak visitation times. Within the framework of sustainable tourism, the garden contributes positively to the sociocultural dimension, gradually opens opportunities for local economic activity, and enhances environmental awareness in the urban space. This study concludes that prayer gardens can serve as a form of religious tourism realization within Indonesia's evolving urban landscape.

Keywords: Catholic Church, Jakarta Barat, prayer garden, religious tourism, urban

*Korespondensi Penulis:

E-mail: kevin.yulius@uph.edu

Pendahuluan

Kebutuhan akan ruang yang memberi ketenangan batin dan kedekatan spiritual semakin dirasakan oleh masyarakat yang hidup di tengah kota besar (Raghani et al., 2022; Silva Leite et al., 2024). Di tengah padatnya aktivitas dan tekanan kehidupan urban, muncul kerinduan akan tempat yang dapat menjadi wadah untuk merenung, berdoa, dan memperdalam iman (Kirby, 2025). Kebutuhan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif, karena menyangkut identitas dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Rüpke & Urciuoli, 2023).

Kota-kota di Indonesia tidak hanya menjadi pusat ekonomi dan administrasi, tetapi juga ruang tempat berbagai ekspresi keagamaan tumbuh dan berkembang (Abidin, 2018; Tefa et al., 2023). Ruang publik dalam lanskap urban mulai menampung bentuk-bentuk baru dari aktivitas religius, termasuk taman doa yang bersifat terbuka dan interaktif (Pratasik et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kota bukanlah ruang yang sepenuhnya sekuler, melainkan juga dapat memfasilitasi kehadiran dimensi yang bersifat sakral (Tremlett, 2022).

Dalam konteks Gereja Katolik, taman doa merupakan salah satu bentuk ruang religius yang mulai banyak ditemukan di kawasan urban (Pratasik et al., 2014; Yunita et al., 2025). Ruang ini biasanya dirancang menyerupai taman yang menyatu dengan unsur alam, serta dilengkapi dengan simbol-simbol iman seperti salib, patung tokoh suci, dan Jalan Salib (Mokodongan & Masjhoer, 2025). Untuk umat Gereja Katolik, taman doa juga digunakan sebagai tempat devosi, ziarah ringan, atau pencarian kedamaian spiritual.

Dalam konteks pemaknaan ruang, taman doa dapat dikaitkan dengan konsep *locus sacer*. Secara harfiah, *locus sacer* berarti “tempat yang disucikan” dan merujuk pada ruang yang dianggap memiliki makna transenden atau hubungan khusus dengan yang Ilahi (Gil-Mastalerczyk, 2022). Tempat ini tidak hanya penting karena bentuk fisiknya, tetapi juga karena kehadiran iman yang diwujudkan melalui praktik dan pengalaman umat di dalamnya (Enenkel, 2018).

Locus sacer dalam taman doa urban muncul sebagai hasil interaksi antara nilai-nilai religius dan desain ruang kota (Gil-Mastalerczyk, 2022; Kristiánová & Gil-Mastalerczyk, 2022). Melalui kehadiran elemen-elemen visual dan simbolik, taman doa menciptakan atmosfer yang berbeda dari ruang publik biasa. Hal ini menjadikannya sebagai penanda penting dalam lanskap kota, baik secara spiritual maupun kultural.

Keberadaan taman doa juga memperkaya bentuk-bentuk wisata religi yang berkembang di Indonesia. Jika sebelumnya wisata religi identik dengan perjalanan jauh ke situs ziarah seperti makam tokoh suci atau tempat ibadah historis (Hakim & Muhajarah, 2023; Lintong, 2025), kini masyarakat dapat mengakses pengalaman spiritual yang serupa dalam lingkup kota (Gil-Mastalerczyk, 2022). Dengan demikian, taman doa menjadi medium yang menjembatani antara kebutuhan religius dan keterbatasan mobilitas di kawasan urban.

Selain sebagai tempat ibadah dan refleksi, taman doa juga memainkan peran sosial dan komunal. Ruang ini mendorong pertemuan antarumat, memperkuat identitas keagamaan, dan membangun solidaritas dalam konteks perkotaan yang sering kali anonim. Dalam praktiknya, taman doa juga dapat menjadi sarana edukasi iman bagi generasi muda dan keluarga Katolik.

Kota Jakarta sebagai pusat urbanisasi di Indonesia menghadirkan tantangan dan peluang bagi ekspresi keagamaan umat Katolik. Meskipun hidup dalam konteks plural dan padat, umat Katolik tetap aktif mencari dan menciptakan ruang-ruang iman yang relevan dengan kondisi kota. Salah satu contoh konkritnya adalah pendirian Taman Doa Kasih Mulia Sejati di Kawasan Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat.

Taman Doa Kasih Mulia Sejati merupakan ruang terbuka religius yang dibangun untuk menjawab kebutuhan umat akan tempat doa, devosi, dan wisata religi di area urban (Alexander, 2025; Mujahid, 2025). Dengan mengusung elemen artistik dan simbolik khas Gereja Katolik, taman ini

menawarkan pengalaman spiritual yang dirancang menyatu dengan alam dan terbuka bagi publik. Keberadaannya merepresentasikan bagaimana *locus sacer* dapat hadir dalam bentuk baru yang kontekstual dengan kehidupan kota.

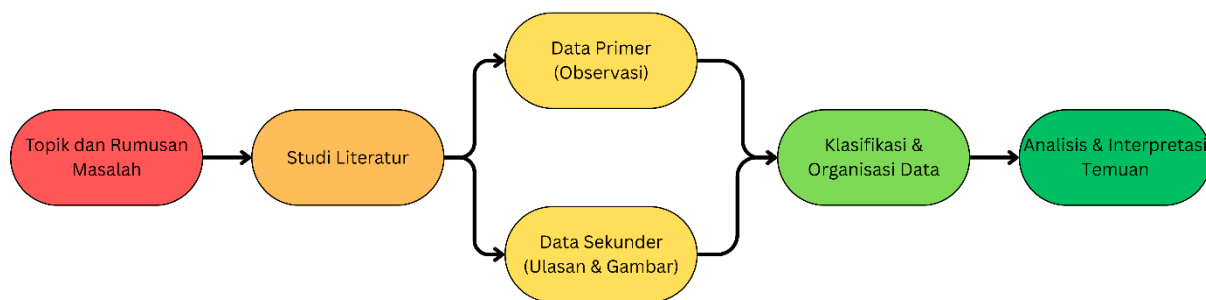
Penelitian ini membahas peran Taman Doa Kasih Mulia Sejati sebagai destinasi wisata religi urban di Jakarta Barat. Fokus kajian mencakup identifikasi elemen pembentuk taman, fungsi sosial dan spiritualnya, serta bagaimana taman ini dapat berperan dalam konteks wisata religi urban yang berkelanjutan. Melalui observasi dan pendekatan deskriptif, studi ini diharapkan memberikan gambaran tentang dinamika ruang iman dalam konteks urban Indonesia masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami karakteristik dan fungsi Taman Doa Kasih Mulia Sejati sebagai destinasi wisata religi urban (Tenny et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan representasi visual yang ada di lapangan (Gautam & Gautam, 2023). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen ruang, simbol-simbol keagamaan, serta potensi sosial dan spiritual taman doa dalam konteks perkotaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi Taman Doa Kasih Mulia Sejati yang berlokasi di Jakarta Barat (Cuka et al., 2015). Observasi ini dilakukan untuk mencatat elemen-elemen fisik taman, atmosfer ruang, alur devosi, serta interaksi pengunjung dengan lingkungan taman. Data sekunder dikumpulkan melalui pencarian dan kajian terhadap berbagai sumber digital seperti video dokumentasi, artikel berita daring, ulasan pengunjung, serta dokumentasi visual yang tersedia di internet.

Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan cara mengklasifikasikan elemen-elemen utama taman, menghubungkan temuan lapangan dengan literatur tentang ruang sakral dan wisata religi, serta menyusun interpretasi berdasarkan konteks urban Jakarta. Untuk mendukung kejelasan proses, tahapan penelitian ini disusun kembali dalam bentuk diagram alir (*flowchart*) yang menggambarkan proses mulai dari penentuan topik dan perumusan masalah, studi literatur, pengumpulan data primer dan sekunder, klasifikasi data dan analisis serta interpretasi temuan.



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Penelitian

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Hasil Dan Pembahasan

Simbol-simbol keagamaan tersebar di berbagai titik, menciptakan narasi visual yang memperdalam makna ibadah. Di sepanjang jalur Jalan Salib (*via dolorosa*), terdapat 14 perhentian atau stasi yang menggambarkan kisah sengsara Yesus Kristus melalui relief atau diorama, lengkap dengan jalur yang ramah bagi pengguna kursi roda. Goa Maria menjadi titik pusat spiritual utama, dihiasi patung Bunda Maria yang dikelilingi lilin-lilin doa, bunga, dan tempat duduk yang menghadap langsung ke altar terbuka. Unsur artistik lain seperti salib besar, diorama Yesus yang diturunkan dari salib, dan taman bertema penebusan menambah kedalaman pengalaman religius umat.



Gambar 3. Tampak Depan Taman Doa, Goa Maria, dan Stasi Jalan Salib
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Keseluruhan elemen ini membentuk suatu struktur *locus sacer*, yakni ruang yang disakralkan bukan hanya melalui simbol dan bentuk fisik, tetapi melalui intensitas kehadiran iman yang dialami oleh para peziarah. Taman ini menjadi medium bagi umat untuk menghadirkan kembali kisah penderitaan Kristus secara visual dan emosional di tengah lanskap urban. Dengan demikian, elemen ruang dan simbol keagamaan dalam taman tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi menjadi sarana utama dalam membangun relasi transenden antara umat dan iman Katolik mereka.

Fungsi Sosial dan Spiritualitas Urban

Tabel 1. Analisis Tematik Ulasan Google Review

Tema Utama	Subtema Spesifik	Contoh Ulasan Singkat
Suasana dan Spiritualitas	Ketenangan untuk doa	"Tempatnya tenang dan damai, cocok untuk kontemplasi"
	Suasana malam dan pagi yang syahdu	"Suasana malam lebih syahdu untuk berdoa"
Ketertiban Pengunjung	Gangguan dari rombongan berisik	"Rombongan ramai mengganggu doa di Goa Maria"
	Kurangnya petugas untuk menjaga ketenangan	"Perlu petugas yang menegur pengunjung berisik"

Tema Utama	Subtema Spesifik	Contoh Ulasan Singkat
Fasilitas dan Aksesibilitas	Taman rindang, bersih, inklusif	"Jalan Salib bisa untuk kursi roda, taman bersih dan adem"
	Akses mudah namun jalan sempit untuk bus	"Jalan sempit tidak cocok untuk bus besar"
Fungsi Devosi dan Liturgi	Tempat doa, ziarah, dan misa lingkungan	"Digunakan untuk doa Rosario, Jalan Salib, dan misa lingkungan"
Sosial dan Media	Ramai karena viral di media sosial	"Viral di medsos, weekend sangat ramai dan banyak yang berfoto"
Inklusivitas dan Keterbukaan	Terbuka untuk umum dan lintas iman	"Tidak harus Katolik, siapapun boleh datang dan berdoa di sini"

Sumber: Google Review (2025)

Taman Doa Kasih Mulia Sejati tidak hanya berfungsi sebagai tempat doa individu, tetapi juga sebagai ruang sosial dan spiritual yang dinamis di tengah lingkungan perkotaan. Berdasarkan penilaian dan ulasan dari 117 pengunjung di Google Review, ditemukan sejumlah tema dominan yang mencerminkan pengalaman kolektif umat dan publik terhadap taman doa ini. Tabel di atas merangkum tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam ulasan tersebut.

Mayoritas pengunjung menyoroti suasana taman yang damai, tenang, dan sejuk sebagai daya tarik utama. Ruang ini menjadi pelarian spiritual dari kebisingan kota, di mana umat dapat berdoa, bermeditasi, dan merenung secara pribadi. Namun demikian, terdapat juga keluhan terkait gangguan kekhusyukan akibat tingkah laku pengunjung lain yang terlalu berisik atau terlalu fokus pada aktivitas foto. Ini menunjukkan adanya dinamika antara fungsi spiritual dan fungsi sosial-populer taman doa, terutama saat kunjungan ramai atau akhir pekan.

Secara spiritual, taman doa ini memenuhi peran sebagai ruang devosi urban. Pengunjung datang untuk melaksanakan doa Rosario, Jalan Salib, hingga kegiatan komunitas seperti ziarah kelompok dan misa lingkungan. Dari sisi sosial, taman juga menjadi ruang interaksi antarumat dan antarwilayah, yang dapat diamati dari tingginya frekuensi pengunjung dari luar kota Jakarta Barat. Keterbukaan taman terhadap pengunjung lintas iman dan tidak adanya pungutan masuk memperkuat kesan inklusivitas dan keramahan tempat ini terhadap keragaman.

Fungsi sosial taman juga tampak dari fasilitas yang disediakan, seperti pendopo, jalur landai untuk pengguna kursi roda, dan signage yang informatif. Meskipun demikian, beberapa pengunjung memberikan masukan terkait akses jalan yang sempit dan rute navigasi digital yang kurang ideal untuk kendaraan besar. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengelola dalam mengoptimalkan kenyamanan akses dan menjaga kesakralan ruang di tengah meningkatnya animo publik.

Wisata Religi Urban dan Keberlanjutan

a. Pilar Sosial Budaya

Taman Doa Kasih Mulia Sejati memainkan peran penting dalam memperkuat praktik religius dan identitas keagamaan umat Katolik di tengah lingkungan urban. Ruang ini menjadi tempat pelaksanaan doa Rosario, Jalan Salib, dan kegiatan komunitas seperti misa lingkungan serta ziarah kelompok. Selain sebagai ruang kontemplatif, taman ini juga mendorong interaksi antarumat dari berbagai wilayah, yang memperkaya dinamika sosial keagamaan perkotaan. Keterbukaan taman terhadap pengunjung lintas agama menegaskan dimensi toleransi dan inklusivitas. Namun, tantangan muncul ketika intensitas kunjungan tidak diiringi dengan pemahaman akan etika ruang sakral, sehingga perlu adanya regulasi dan edukasi pengunjung secara berkelanjutan.

b. Pilar Ekonomi

Secara ekonomi, taman doa ini belum dirancang sebagai destinasi wisata komersial, namun potensinya tetap dapat dilihat dari dampak tidak langsung terhadap aktivitas ekonomi warga sekitar. Keberadaan pengunjung yang datang secara rutin dapat membuka peluang bagi pengembangan usaha kecil seperti penjualan makanan dan minuman di sekitar area taman. Kemungkinan pertumbuhan ekonomi lokal dapat tumbuh seiring meningkatnya jumlah peziarah, namun tetap memperhatikan tata ruang dan ketenangan bagi pengunjung taman doa. Di sisi internal, pengelolaan taman yang mengandalkan donasi terbuka dan sistem QRIS mencerminkan semangat partisipatif pengunjung dalam mendukung operasional harian taman secara mandiri dan transparan.

c. Pilar Lingkungan

Sebagai taman doa terbuka, kawasan ini turut menghadirkan elemen lingkungan yang penting dalam lanskap kota. Pepohonan rindang, tata ruang terbuka, serta jalur kontemplatif yang terintegrasi dengan alam memberikan pengalaman spiritual yang menyatu dengan kesadaran ekologis. Kebersihan dan ketertiban taman menjadi indikator keberhasilan pengelolaan ruang terbuka berbasis iman. Dalam jangka panjang, keberlanjutan lingkungan akan sangat tergantung pada perilaku pengunjung dan perhatian pengelola terhadap konservasi vegetasi serta manajemen limbah harian. Taman ini menjadi contoh bahwa ruang sakral juga dapat berfungsi sebagai paru-paru kota dan ruang reflektif berbasis ekoteologi.

Simpulan

Taman Doa Kasih Mulia Sejati merupakan representasi dari ruang sakral kontemporer yang tumbuh dalam lanskap urban Jakarta Barat. Sebagai ruang devosi umat Gereja Katolik, taman ini menghadirkan pengalaman spiritual yang terintegrasi dengan elemen visual, alam, dan simbol-simbol iman yang khas. Kehadirannya menunjukkan bahwa kota bukanlah ruang yang sepenuhnya sekuler, melainkan juga dapat menjadi tempat aktualisasi *locus sacer*—yakni ruang yang dimaknai secara transenden oleh umat melalui praktik doa dan ziarah.

Selain fungsi religius, taman doa ini juga menunjukkan potensi sebagai destinasi wisata religi urban yang berkelanjutan. Dari sisi sosial budaya, taman memperkuat relasi umat dan membuka ruang toleransi. Secara ekonomi, kehadiran pengunjung membuka peluang tumbuhnya aktivitas usaha lokal secara bertahap. Dari segi lingkungan, taman ini menyumbang terhadap kualitas ruang hijau kota dan menjadi contoh integrasi spiritualitas dengan kesadaran ekologis. Taman Doa Kasih Mulia Sejati mencerminkan kebutuhan akan ruang spiritual yang relevan, terbuka, dan kontekstual dalam kehidupan urban di Indonesia masa kini.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. (2018). ULAMA IN INDONESIAN URBAN SOCIETY: A View of Their Role and Position in the Change of Age. *Jurnal Theologia*, 28(2), 235–254. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1863>
- Alexander, R. (2025). *Taman Doa Kasih Mulia Sejati Wisata Religi Baru di Cengkareng | Program Studi Pariwisata*. <https://www.tourismuaj.id/taman-doa-kasih-mulia-sejati-wisata-religi-baru-di-cengkareng>
- Cuka, P., Kruczek, Z., & Szromek, A. (2015, June 20). Observation As A Basic Qualitative Method In Tourism Research: Case Study Donovaly Slovakia. *15th International Multidisciplinary Scientific GeoConference SGEM 2015*. <https://doi.org/10.5593/SGEM2015/B21/S8.096>
- Enenkel, K. (2018). Sacra solitudo. Petrarch's authorship and the locus sacer. In *Petrarch and Boccaccio* (pp. 52–64). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110419306-003>
- Gautam, V. K., & Gautam, J. (2023). Qualitative Research Approaches in Social Sciences. In A. Gangrade, J. Ara, & A. Banerjee (Eds.), *Recent Applied Research in Humanities and Social Science* (pp. 149–180). MKSES Publisher.
- Gil-Mastalerczyk, J. (2022). The significance of locus sacer in the identification and appropriate organisation of living space of the 21 st century: Case study in the hybrid megalopolis of the city-state Singapore (part 1). *Środowisko Mieszkaniowe/Housing Environment*, 40(1), 45–56. <https://doi.org/10.4467/25438700sm.22.022.17004>
- Hakim, L., & Muhajarah, K. (2023). TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI DI JAWA TENGAH. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6304>
- Kirby, B. (2025). III.2 Religion and Urban Life. In *Religionswissenschaft* (pp. 229–238). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783111458892-021>
- Kristiánová, K., & Gil-Mastalerczyk, J. (2022). Dimension, development and identification of locus sacer in living space of the 21st century: A case study at the heart of a new housing district – Freiburg, Germany (part 2). *Środowisko Mieszkaniowe/Housing Environment*, 40(1), 57–66. <https://doi.org/10.4467/25438700sm.22.023.17005>
- Lintong, E. M. S. (2025). POTENSI WISATA RELIGI DI INDONESIA SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 22–37. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i1.2825>
- Mokodongan, T., & Masjhoer, J. M. (2025). Pengembangan Atraksi Wisata Religi Taman Bintang Samudra, Bangka Belitung. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(3), 368. <https://doi.org/10.47256/kji.v19i3.869>
- Mujahid, A. (2025, September). *Pramono Resmikan Taman Doa Kasih Mulia Sejati di Bojong Rawa Buaya - Kota Administrasi Jakarta Barat*. Pemerintah Kota Jakarta Barat. <https://barat.jakarta.go.id/berita/pramono-resmikan-taman-doa-kasih-mulia-sejati-di-bojong-rawa-buaya>
- Pratasik, A., Poluan, R. J., & Rengkung, M. M. (2014). Taman Doa Di Tondano “Ekspresi Doa Dalam Arsitektur.” *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, 3(1), 80–87.

- Raghani, S., Brar, T. S., & Kamal, M. A. (2022). Exploring the Relationship Between Contemplative Spaces, Human Experience and Spiritual Architecture. *Architecture Engineering and Science*, 3(4), 249–254. <https://doi.org/10.32629/aes.v3i4.1051>
- Rüpke, J., & Urciuoli, E. R. (2023). Urban religion beyond the city: theory and practice of a specific constellation of religious geography-making. *Religion*, 53(2), 289–313. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2023.2174913>
- Silva Leite, J., Fernandes, S., & Dias Coelho, C. (2024). The Sacred Building and the City: Decoding the Formal Interface between Public Space and Community. *Religions*, 15(2), 246. <https://doi.org/10.3390/rel15020246>
- Tefa, Y., Gule, H., Surip, S., & Midun, H. (2023). Rosary prayer as a catalyst for solidarity among urban Catholic parishioners. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(3), 195–205.
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2025). *Qualitative Study*. StatPearls Publishing, Treasure Island (FL). <http://europepmc.org/books/NBK470395>
- Tremlett, P.-F. (2022). Urbanism and Religious Space. In *The Oxford Handbook of Religious Space* (pp. 58–70). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190874988.013.30>
- Yunita, E., Hartutik, H., Wijoyoko, G. D., & Wuriningsih, F. (2025). PENGARUH TRADISI DOA DI TAMAN DOA IMATUKA TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUAL ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI SANTA MARIA LOURDES SUMBER MAGELANG. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(2), 179–192. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i2.975>